

PENGARUH SIMULASI METODE START (*SIMPLE TRIAGE AND RAPID TREATMENT*) TRIAGE TERHADAP KESIAPSIAGAAN MENOLONG KORBAN BENCANA ALAM OLEH ANGGOTA TIM REAKSI CEPAT (TRC) BPBD DI JEMBER

Fathaniatul Islamiah¹, Cipto Susilo², Sofia Rhosma Dewi³

¹Student Of Faculty Of Health Sciences, University Of Muhammadiyah Jember

²Lecturer In Of Faculty Health Sciences, University Of Muhammadiyah Jember

³Lecturer In Of Faculty Health Sciences, University Of Muhammadiyah Jember

JL. Karimata 49 Jember Telp: (0331) 332240 Fax: (9331) 337957

Email: fathaniatulismiah@gmail.com

ABSTRAK

Introduksi: Bencana alam merupakan suatu masalah yang mengakibatkan kerusakan, kerugian, serta kematian. Korban bencana alam membutuhkan penanganan dengan cepat dan tepat untuk menyelamatkan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simulasi metode START *triage* terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD di Jember. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis desain preexperimental dengan pendekatan *pretest-posttest one group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan total *sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 anggota. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan kuisioner. Analisis data yang digunakan ialah uji *Wilcoxon*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan dengan uji *Wilcoxon* ($\alpha=0,05$) didapatkan nilai *p value* = 0,000 artinya H_1 diterima atau simulasi metode START *triage* berpengaruh terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD di Jember. **Diskusi:** Penelitian ini direkomendasikan kepada anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD untuk menerapkan metode START *triage* agar memiliki kesiapsiagaan menolong korban bencana alam.

Kata kunci: Bencana alam; Simulasi metode START *triage*; Kesiapsiagaan; Anggota tim reaksi cepat (TRC).

Daftar pustaka 9 (2008-2015)

ABSTRAK

Introduction: Natural disaster is a problem that results in damage, loss, and death. Victims of natural disasters require quick and proper handling to save lives. This study aim is to analyze the simulation effect of the START triage method on the preparedness of helping victims of natural disasters by members of the rapid reaction team (TRC) BPBD in Jember. **Method:** This research uses preexperimental design with pretest-posttest one group approach. The sampling technique used total sampling with 30 samples. The research instrument used observation sheet and questionnaire. The data analysis used is Wilcoxon test. **Result:** The result showed that Wilcoxon test ($\alpha = 0,05$) got p value = 0,000 meaning that H_1 accepted or simulation of START triage method influenced disaster preparedness to help victims of natural disaster by member of fast reaction team (TRC) BPBD in Jember. **Discussion:** This research is recommended to members of the rapid reaction team (TRC) BPBD to apply the START triage method in order to have preparedness to help victims of natural disasters.

Keywords: *Natural disaster; Simulation of START triage method; Preparedness, Fast reaction team member (TRC).*

Bibliography: 9 (2008-2015)

PENDAHULUAN

Bencana baik yang berasal dari alam maupun akibat dari perbuatan manusia di Indonesia sangat mungkin terjadi karena salah satu negara yang terletak dalam pertemuan empat lempeng (lempeng Euro-Asia di bagian utara, lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Filipina dan Samudera Pasifik di bagian Timur) bumi adalah Indonesia. Akhir-akhir ini berbagai bencana seperti kebakaran pabrik, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, gunung berapi, gempa bumi dan tsunami telah melanda Indonesia.

Salah satu akibat dari kerusakan tersebut berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat yang mengalami bencana sampai mengakibatkan kecacatan atau kematian. Sebagian besar angka kematian atau kecacatan korban disebabkan karena keterlambatan mentransfer korban dari lokasi kejadian ke rumah sakit terdekat, atau kekeliruan ketika mengkategorikan korban pada saat *triage*, sehingga bisa *overtriage* maupun *undertriage* (Abadi, 2008).

Sepanjang tahun 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat setidaknya telah

terjadi 2.175 kejadian bencana di Indonesia. Adapun jumlah tersebut terdiri dari banjir (737 kejadian), puting beliung (651 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), gempa bumi (18 kejadian), gelombang pasang/abrasi (8 kejadian), serta letusan gunung api (2 kejadian). Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sepanjang tahun 2017 di kabupaten Jember tercatat telah terjadi bencana alam sebanyak 131 kali termasuk dengan gempa yang episentrumnya tidak spesifik yang terletak di wilayah kabupaten Jember. Adapun jumlah tersebut terdiri dari tanah longsor (33 kejadian), puting beliung (49 kejadian), serta kebakaran lahan dan hutan (21 kejadian). Sedangkan dampak dari bencana alam tersebut terdiri dari 24 orang luka-luka, 4 orang meninggal dunia, dan 572 unit rumah rusak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Lumbu et al., 2012) menunjukkan bahwa START *triage* merupakan *triage* yang paling mudah dibandingkan dengan metode *triage* yang lain. Metode ini sangat sederhana, mudah untuk

dilaksanakan dan waktu yang diperlukan yaitu sekitar 60 detik atau kurang pada setiap korbannya. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang efektif dalam penanganan korban melalui metode *triage* cepat dan efektif ditempat kejadian (*prehospital*) dalam insiden korban masal dengan mengenalkan metode START *triage* pada anggota Tim Reaksi Cepat (TRC) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *preexperimental design* dengan design yang digunakan adalah *pretest-posttest one group design*. penelitian ini dilakukan di BPBD Jember pada bulan April-Juli 2018.

Populasi dan Sampel

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, populasi penelitian ini adalah anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD di Jember dengan jumlah 30 anggota. pengambilan sampel menggunakan *total Sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 responden, karena jumlah populasi dan sampel sama.

Pengumpulan Data

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan anggota tim reaksi cepat (TRC) dalam menolong korban bencana alam. Lembar kuisisioner berisi data umum meliputi nama, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan. Setelah subyek bersedia untuk diteliti maka subyek atau responden harus mendatangi lembar persetujuan untuk menjadi responden dan mengisi lembar kuisisioner berupa lembar pernyataan yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data melalui pengecekan kelengkapan data, skoring, tabulasi data kemudian dilakukan analisa data, yang terakhir dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bivariat

Hasil analisis pengaruh simulasi metode *START triage* terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 5.5 Kesiapsiagaan menolong korban bencana alam sebelum dilakukan simulasi metode *START triage*.

Kemampuan menolong	Frekuensi	Persentase
Siap Siaga	0	0%
Cukup Siap Siaga	17	56,7%
Kurang siap siaga	13	43,3%
Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anggota tim reaksi cepat memiliki kesiapsiagaan yang cukup dengan persentase 56,7% atau 23 anggota sebelum dilakukan simulasi metode *START triage*.

Tabel 5.6 Kesiapsiagaan menolong korban bencana alam sebelum dilakukan simulasi metode *START triage*.

Kemampuan menolong	Frekuensi	Persentase
Siap siaga	19	63,3%
Cukup siap siaga	11	36,7%
Kurang siap siaga	0	0%
Total	30	100,00

Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar anggota tim reaksi cepat memiliki kesiapsiagaan yang siap siaga yaitu dengan persentase 63,3% atau 19 anggota setelah dilakukan simulasi metode *START triage*.

Tabel 5.7 Pengaruh simulasi metode START *triage* terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD di Jember

	Pre test	Pos test	
Jumlah	30	30	
Mean	7.80	2.37	P
St. deviasi	1.864	1.650	value
Minimum	4	9	0,000
Maximum	10	15	

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan hasil analisis sebelum dan sesudah dilakukan simulasi metode START *triage* bahwa status kesiapsiagaan anggota tim reaksi cepat sebelum dilakukan simulasi metode START *triage* berada pada rerata 7.80 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum adalah 10. Sedangkan setelah dilakukan simulasi metode START *triage* rerata kesiapsiagaan anggota tim reaksi cepat adalah 2.37 dengan nilai minimum 9 dan nilai maksimum 15. Hasil uji *Wilcoxon* dengan interpretasi nilai signifikansi (p -value) atau $\alpha = 0,000$ untuk kesiapsiagaan dengan kata lain nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang artinya simulasi metode START *triage* berpengaruh terhadap kesiapsiagaan menolong korban

bencana alam oleh anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD di Jember.

Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi kesiapsiagaan menolong korban bencana alam sebelum dilakukan simulasi metode START *triage* oleh anggota tim reaksi cepat BPBD di Jember sebagian besar anggota memiliki kesiapsiagaan yang cukup siaga dalam menolong korban bencana alam yaitu sebanyak 17 anggota dengan persentase sebanyak 56.7%.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat akan menentukan dalam membentuk sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga terhadap bencana, Konsorsium (2011). Menurut Notoatmodjo (2016) ada 6 tingkat pengetahuan yaitu:

Tahu (*know*) : bentuk atau cara untuk mengingat sesuatu yang pernah dipelajari di masa lampau, dapat juga diartikan sebagai *recall* (memanggil) dalam arti mengingat kembali, memahami (*comprehension*) : kemampuan menjelaskan suatu objek

yang diketahui dengan baik dan dapat menginterpretasikan dengan benar, memberi contoh, dan menyimpulkan, penerapan (*application*) : kemampuan seseorang ketika sudah memahami tentang suatu hal dan dapat menerapkannya pada kondisi sesungguhnya, analisis (*analysis*) : kemampuan untuk menjabarkan objek kedalam komponen atau memecah belah kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen tersebut sehingga dapat memecahkan masalah, sintesis (*synthesis*) : kemampuan untuk merangkai formulasi-formulasi yang sudah ada sehingga terbentuk rangkaian formulasi baru dari beberapa pengetahuan yang ada, evaluasi (*evaluation*) : kemampuan memberikan penilaian tentang sebuah objek, penilaian tersebut dilandasi dengan kriteria yang dibuat oleh dirinya sendiri.

Menurut peneliti salah satu penyebab anggota tim reaksi cepat mempunyai kesiapsiagaan yang cukup dalam menolong korban bencana alam karena dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Pengetahuan yang cukup dapat membentuk sikap dan kepedulian untuk siap dan siaga dalam menolong korban bencana alam. Dari hasil

pengamatan peneliti sebagian besar anggota tim reaksi cepat memiliki tingkat pendidikan SMA dengan persentase 76.7% atau 23 anggota.

Berdasarkan hasil identifikasi kesiapsiagaan menolong korban bencana alam setelah dilakukan simulasi metode START *triage* oleh anggota tim reaksi cepat BPBD di Jember sebagian besar anggota tim reaksi cepat tergolong siapsiaga dalam menolong korban bencana alam yaitu sebanyak 19 anggota dengan persentase sebanyak 63.3%.

Simulasi merupakan metode pembelajaran yang menyajikan pelajaran dengan menggunakan situasi atau proses nyata, dengan peserta didik terlibat aktif dalam berinteraksi dengan situasi di lingkungannya. Peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini berguna untuk memberikan respons (membuat keputusan atau melakukan tindakan) untuk mengatasi masalah/situasi dan menerima umpan balik tentang respons tersebut Nursalam & Effendi (2009).

Menurut peneliti hal ini menjadi salah satu faktor meningkatnya kategori cukup siaga menjadi kategori siapsiaga.

Peneliti dalam penelitian ini berasumsi faktor yang meningkatkan kesiapsiagaan dalam menolong korban bencana dari kategori cukup siapsiaga menjadi kategori siapsiaga adalah karena anggota merasakan situasi nyata dimana anggota melihat dan merasakan secara langsung demonstrasi yang diperagakan di Aula BPBD dengan korban yang seolah-olah nyata dan mengavaluasi tindakan simulasi yang telah dilakukan sebelum demonstrasi serta dapat mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Dari hasil pengamatan peneliti dari 30 anggota sebagian besar lama bekerja menjadi anggota tim reaksi cepat yaitu 3 tahun dengan persentase 33.3% atau 10 anggota.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* dengan interpretasi nilai signifikansi (p -value) atau $\alpha = 0,000$ untuk kesiapsiagaan dengan kata lain nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, dapat dijelaskan bahwa simulasi metode START *triage* berpengaruh terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota tim reaksi cepat BPBD di Jember. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hasil *pre*

post secara psikomotor menunjukkan bahwa dari 30 anggota sebagian besar memiliki tingkat kesiapsiagaan yang cukup siap siaga dalam menolong korban bencana alam yaitu sebanyak 17 anggota (56.7%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang siap siaga dalam menolong korban bencana alam yaitu sebanyak 13 anggota (43.3%), dan hasil *post test* secara psikomotor menunjukkan bahwa dari 30 anggota sebagian besar memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tergolong dalam kategori siap siaga dalam menolong korban bencana alam yaitu sebanyak 19 anggota (63,3%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang cukup dalam menolong korban bencana alam yaitu sebanyak 11 anggota (36.7%). Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Dien, dkk (2015) yang menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada siswa SMP Kristen Kakaskasen Kota Tomohon.

Menurut Notoadmojo (2010) pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui panca indera, semakin banyak panca indera yang digunakan, maka semakin banyak

dan semakin jelas pula pengertian atau pengetahuan yang diperoleh, dimana mata merupakan panca indera yang paling berperan dalam menyalurkan pengetahuan ke otak yaitu 75% sampai 87%, maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan media simulasi dan penyuluhan, karena membantu peserta didik mempraktikkan keterampilan dalam membuat keputusan dan penyelesaian masalah, mengembangkan kemampuan interaksi antar manusia dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menerapkan berbagai prinsip, teori, serta untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. WHO mengungkapkan, bahwa sikap seseorang di sebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan penilai-nilai seseorang terhadap objek. Dalam hal ini, dengan pemberian penyuluhan kesehatan, maka pengetahuan akan bertambah, sehingga sikap juga akan lebih baik (Djafar, dkk 2013). Menurut Nursalam & Effendy (2009) simulasi merupakan metode pembelajaran yang menyajikan pelajaran dengan menggunakan situasi atau proses nyata, dengan peserta didik terlibat aktif dalam

berinteraksi dengan situasi di lingkungannya. Penyuluhan kesehatan dengan metode simulasi sangat efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menolong korban bencana. Hal tersebut karena simulasi membuat seseorang terlibat langsung dalam pendidikan kesehatan yang diberikan dan dapat mempraktikkan langsung pengetahuan yang telah diberikan.

Menurut peneliti dalam penelitian ini faktor pendidikan dan lama bekerja menjadi salah satu faktor meningkatnya kesiapsiagaan dalam menolong korban bencana alam dari kategori cukup siap siaga menjadi kategori siap siaga, karena kunci utama dari kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Hasil uji *Wilcoxon* membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara simulasi metode START (*Simple Triage and Rapid Treatment*) triage terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD di Jember. Berdasarkan hasil analisis data juga menunjukkan bahwa sebagian besar anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD memiliki tingkat pendidikan terakhir

SMA dan memiliki pengalaman bekerja selama 3 tahun.

Simpulan Dan Saran

Hasil penelitian dari 30 anggota tim reaksi cepat sebagian besar anggota memiliki tingkat kesiapsiagaan yang cukup yaitu sebanyak 17 anggota (56.7%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang sebanyak 13 anggota (43.3%) sebelum dilakukan simulasi metode *START triage*.

Hasil penelitian dari 30 anggota tim reaksi cepat sebagian besar menunjukkan anggota memiliki tingkat kesiapsiagaan yang siapsiaga dalam menolong korban bencana alam sebanyak 19 anggota (63.3%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang cukup sebanyak 11 anggota (36.7%) setelah dilakukan simulasi metode *START triage*.

Simulasi metode *START triage* berpengaruh terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam oleh anggota tim reaksi cepat BPBD di Jember.

Saran

Bagi institusi pendidikan, diharapkan kepada institusi pendidikan dapat meningkatkan ketersediaan buku

literatur terutama yang ada di perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dengan demikian kedepan akan lebih baik lagi dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber kepustakaan dan referensi bagi mahasiswa khususnya Universitas Muhammadiyah Jember dalam memahami metode *START triage* sesuai dengan kegawatdaruratannya.

Bagi BPBD, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan evaluasi anggota tim reaksi cepat (TRC) BPBD mengenai simulasi metode *START triage* terhadap kesiapsiagaan menolong korban bencana alam dan diharapkan dapat mengupdate tentang triage terbaru terkait dengan kesiapsiagaan menolong korban bencana alam.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *START triage* sebagai upaya mengetahui kesiapsiagaan menolong korban bencana alam dengan menggunakan rancangan penelitian yang berbeda dengan variabel lain, cakupan responden yang lebih luas, dan lokasi penelitian yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. (2008). *buku panduan pelatihan BC & TLS. Emergency Medical Training & Services EMS 119*. Jakarta : Salemba Medika
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jember. *Infografis Kejadian Bencana Tahun 2017*. Diperoleh Tanggal 1 Januari 2018.
- Daud, et al. (2014) Penerapan Pelathan Siaga Bencna dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Komunitas SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kebencanaan*. ISSN 2355-3324 pp. 42-49
- Dien, et al. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Siswa Smp Kristen Kakaskasen Kota Tomohon. *e-Journal Keperawatan (e-Kp) volume 3 Nomor 2 Mei 2015*.
- Djafar I. M., Mantu F. N., & Patellongi I. J. (2013). Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kepala Keluarga Di Desa Romang Tangaya Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. <http://pasca.unhas.ac.id>. Diakses tanggal 18 Mei 2016.
- Efendy & Mahfudi. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lumbu, R. S., Niswar, M., & Baharudin, M. (2012). Sistem Informasi Triage Untuk Penanggulangan Korban Bencana. 14-15.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, & Efendi, F. (2009). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.